



Matematika dalam Bahasa

IKE REVITA

TULISAN ini terinspirasi ketika saya menonton sebuah acara di sebuah tivi swasta. Meskipun didominasi oleh hiburan dan bersifat humor, acara ini sesungguhnya juga menyampaikan beberapa informasi yang bersifat edukatif dan menggelitik. Beberapa komentar justru sebenarnya mengandung implikasi nilai hidup yang sesungguhnya tidak sederhana.

Contohnya adalah ketika seorang pelakon yang berperan sebagai guru matematika mengajarkan perkalian pada anak muridnya.

Guru: Negatif kali negatif = positif.

Positif kali negatif = negatif.

Negatif kali positif = negatif.

Apa yang diajarkan guru ini merupakan konsep dasar dalam ilmu matematika. Konsep ini sudah dipkenalkan sejak anak-anak sekolah di tingkat dasar. Yang menarik adalah ketika simbol negatif dan positif ini dianalogikan dengan kebenaran. Saya menjadi tersentak karena betapa sebenarnya ilmu ini sangat dekat dengan nilai-nilai moral.

Disebutkan oleh guru ini:

Jika yang tidak benar dikatakan tidak benar maka itu adalah sebuah kebenaran (positif). Akan tetapi, jika yang benar

Memilih menjadi pembohong untuk memenuhi hedonis dunia yang sementara ini adalah pilihan yang keliru. Justru orang yang beruntunglah yang bertahan dengan perilaku jujur dan amanah.

Semoga kita tetap istiqamah dengan menjadi orang yang lurus dan jujur.*

Penulis adalah
Dosen Prodi Linguistik
Pasca sarjana FIB Unand

dikatakan tidak benar dan yang tidak benar dikatakan benar maka itu adalah sebuah ketidakbenaran (negatif). Analogi sederhana tetapi menyimpan pesan yang luar biasa.

Inilah yang dalam beberapa artikel terdahulu yang dimuat di Harian *Singgalang*, sering saya sebutkan betapa banyak orang menutup kebenaran hanya karena beberapa alasan. Kalau untuk kepentingan orang banyak dirasa masih bisa berterima. Misalnya, saat 'iya' harus dikatakan 'tidak' ketika jawaban yang diberikan hanya akan menimbulkan huru-hara. Berbohong untuk mendamaikan dan mencegah timbulnya kekacauan. Inilah salah satu berbohong yang dibolehkan dalam agama.

Yang ironis adalah berbohong untuk keuntungan pribadi. Tulisan saya berjudul 'Gadang Muncuang' yang dimuat di Singgalang tahun 2017 menjelaskan bagaimana seseorang mampu berbohong dengan menciptakan berpuluh-puluh kebohongan hanya untuk mendukung satu kebohongan ini. Alangkah naifnya, untuk personal prestige 'prsetise pribadi' seseorang mampu maota atau manaikkan ruok. Bagi saya ini tidak ada perlunya karena hanya justru menimbulkan dosa.

Ketika saya lakukan survey kecil-kecilan alasan orang melakukan kebohongan, jawaban diantaranya adalah untuk pencitraan atau tebar pesona, menanggung keuntungan, dan mengikuti emosi ka-

rena marah sehingga melakukan fitnah (kebohongan). Ketiga ini dilatar belakangi oleh beragam faktor dan ranah yang berbeda.

Tebar pesona atau pencitraan sering terjadi di ranah politik. Dalam upaya meraih suara yang banyak, seseorang akan mencoba membangun kesan positif agar masyarakat memilihnya. Salah satunya adalah dengan memberi janji-janji dan harapan palsu. Ketika terpilih, janji itupun menguap (lihat artikel Revita

yang berjudul *Golongan Abu-Abu di Singgalang 2016*).

Alasan kedua ini terjadi di ranah politik juga tetapi bisa ekstensi ke kelompok orang-orang yang sedang mengejar jabatan. Agar mendapatkan jabatan, tidak jarang orang ini melakukan kebohongan. Dengan memilih menjadi 'penjilat' dan bahkan membolak-balikan lidahnya, orang bertipe ini dengan tenang melakukan kebohongan (lihat artikel Revita yang berjudul *Lidah Tidak Bertulang di Singgalang 2017*).

Mengikuti nafsu marah dan rasa emosi membuat seseorang tidak jarang mendisain fitnah. Fitnah ini menjadi upaya pembenaran atas apa yang dilakukan. Jika dikaji lebih jauh lagi, fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Betapa banyak orang pembunuhan hanya karena fitnah yang ditebar (lihat artikel Revita yang berjudul *Tanggung Jawab di Singgalang 2018*).

Seorang sahabat pernah

mencurahkan perasaannya kepada saya ketika dia merasa menjadi korban fitnah. Fitnah ini ditelan bulat-bulat oleh pimpinannya. Akibatnya sahabat ini dikucilkan dalam dunia kerja. Menggunakan power-nya, pimpinannya bahkan perhan-lahan seakan-akan membunuh karakter sahabat saya ini. Meskipun sering diperlakukan tidak adil dan seakan-akan dizalimi, sahabat ini bertahan karena ada tanggung jawabnya yang harus diselesaikan. Bertahan dijadikan sahabat ini sebagai pilihan.

Berkali-kali sahabat ini diaakli, dipermalukan, bahkan digunjingkan. Gunjingan itu sampai ke telinga sahabat ini. Namun, dia tetap tersenyum. Baginya adalah menyelesaikan tanggung jawab. Dia percaya bahwa Allah tidak pernah tidur.

Kayakinan bahwa tidak ada satu perbuatan pun yang lebas dari balasan membuat dia tetap tenang dan tidak berniat membalas dendam. Baginya, keadilan Allah tidak pernah diragukan.

Kekuatan sahabat ini membuat saya sangat salut. Meskipun dia mampu untuk membalas, tetapi tidak pernah dilakukannya.

Banyak kejadian yang seharusnya menjadi hak sahabat ini justru diberikan pada orang lain. Dia hanya tersenyum karena dia sadar ketika itu dipertanyakan justru perang dan pertengkaranlah yang akan muncul. Diamnya sahabat ini berisi doa keadilan dari Allah.

Apakah orang seperti ini sudah langka? Saya yakin tidak. Masih banyak orang-orang di luar sana yang berani melawan arus kezaliman. Walau itu lewat diam. Dalam diam itu ada doa berupa permintaan kepada Sang Penguasa. Di sinilah saya menjadi bergidik dan mengasihani orang-orang yang memilih ajaran kedua dan ketiga dari guru matematika di atas. Mengiyakan yang tidak dan meniadakan yang iya untuk meraup keuntungan pribadi. *Naudzubillahiminzalik*.

Ketiga ajaran di atas ditomukan dalam kehidupan kita. Akan tetapi, pengikut dari ketiga ajaran ini bermacam-macam. Seorang kawan berguyon dengan mengatakan bahwa Menjadi orang jujur terbujur dan menjadi orang lurus itu kurus. Guyonan ini kemudian saya bantah dengan lelucon bahwa saya tidak takut untuk menjadi orang jujur dan lurus karena itu menjadikan saya slim tanpa harus diet. Menjalankan ibadah agama dengan berkata dan berperilaku jujur. Siapa takut!